

Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi

Kalfaris Lalo

Mahasiswa Strata-2 STIK – PTIK
Jl. Tirtayasa Raya 6, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
E-mail: k4lf4risl4lo2006@gmail.com

Abstract

This article describes the condition of character education in Indonesia on facing of the millennial era. Millennial era marked the ease of the public get information from various parts of the world as a result of rapid technological developments. This condition not only contributes positively to a certain nation or social aggregate, but at the same time gives impact (residue). Character education is specifically needed to defend that impact. In particular, the systematic and measurable prevention and patterning of the government through education. As a result, compared to neighboring countries, Indonesia is still far behind, because education in Indonesia now puts forward the mastery of scientific aspects, intelligence and lack of attention or neglect of character education.

Key Words: Character Education, Globalization, Millennial Generation

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan kondisi pendidikan karakter di Indonesia dalam menghadapi era milenial. Era milenial ditandai mudahnya masyarakat mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia sebagai akibat dari perkembangan teknologi yang begitu pesat. Kondisi ini bukan hanya memberikan kontribusi positif bagi sebuah bangsa atau agregat social tertentu, tetapi secara sekaligus memberikan dampak (residu). Pendidikan karakter secara khusus dibutuhkan untuk menghela dampak itu. Utamanya, adanya daya cegah dan pola yang terencana secara sistematis dan terukur dari pemerintah melalui pendidikan. Hasilnya, dibandingkan dengan negara-negara tetangga, Indonesia masih jauh tertinggal, disebabkan karena pendidikan di Indonesia saat ini lebih mengedepankan penguasaan aspek keilmuan, kecerdasan dan kurang memperhatikan atau mengabaikan pendidikan karakter.

Kata-Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Globalisasi, generasi milenial

PENDAHULUAN.

Cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana yang termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Cita-cita inilah yang membuat besar dan berkembangnya negara Indonesia hingga sampai saat ini. Ini tidak terlepas dari kekayaan sumber daya alam Indonesia yang melimpah, tingginya jumlah sumber daya manusia serta beraneka ragamnya budaya Indonesia yang dimiliki. Hal ini perlu di kembangkan dan dilestarikan agar apa yang menjadi keunggulan negara Indonesia tidak sirna akibat pengaruh dari dunia luar.

Pada saat ini Indonesia sudah masuk dalam era globalisasi, dimana salah satunya ditandai dengan mudahnya masyarakat mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia sebagai akibat dari perkembangan teknologi yang begitu pesat. Hal Ini membawa pengaruh positif maupun pengaruh negatif bagi yang menerimanya. Pengaruh positif globalisasi terhadap perubahan tata nilai dan sikap, menyebabkan adanya pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semua irasional menjadi rasional sedangkan pengaruh negatif globalisasi terhadap masyarakat adalah masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktifitas, dimana kadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesamanya. Menurut Tilaar (2009: 1) “perubahan global yang sedang terjadi, telah merupakan suatu revolusi global (globalisasi) yang melahirkan suatu gaya hidup (a new life style)”. Karakteristik gaya hidup masyarakat global adalah kehidupan yang dilandasi penuh persaingan sehingga menuntut peran individu untuk dapat membenahi

diri mengikuti perubahan yang sangat cepat. Perubahan-perubahan global tersebut memberikan tekanan kepada setiap orang dan masing-masing orang memiliki kemampuan pertahanan diri yang berbeda. Zahid (2015) menjelaskan bahwa, “Globalization has not only opened informational exchange from developed to developing countries but has also led to the career prospects across the borders. Now, the individuals are expected to develop skills and competencies so that they can attain better job opportunities and consequently they enter into inter-regional competition.” Dengan keterampilan dan kompetensi yang dikuasai dengan baik oleh masyarakat dapat menyokong kehidupannya di masa yang akan datang.

Oleh sebab itu dalam menyiapkan generasi milenial zaman now terhadap pengaruh globalisasi yang saat ini sedang berlangsung, pentingnya dalam sekolah-sekolah ditanamkan pendidikan karakter bagi para pelajarnya sehingga dapat bersaing dan tidak mudah terpengaruh oleh dunia luar.

PERMASALAHAN.

Mudahnya informasi yang didapat masyarakat dari dunia luar tanpa adanya penyaringan informasi oleh pemerintah secara masif, membuat adanya dampak dari luar yang mempengaruhi perilaku masyarakat, terutama generasi milenial. Seberapa besar atau kecilnya pengaruh yang didapat tergantung dari seberapa banyak informasi yang dimaknai benar atau diterima oleh masyarakat. Terutama masyarakat milenial zaman now yang sangat merasakan terhadap pengaruh globalisasi. Contoh kasusnya adalah adanya pergaulan bebas yang disalah artikan dengan minum-minuman alkohol, merokok, pemakaian narkoba dan seks bebas diusia remaja. Untuk itu, agar generasi milenial zaman now tidak terpengaruh negatif serta dapat bersaing di era globalisasi, perlu adanya daya cegah dan pola yang terencana secara sistematis

dan terukur dari pemerintah melalui pendidikan. Sesuai Undang-undang No. 20 pasal 3 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung Jawab. Terutama pendidikan karakter sebagai daya cegah pengaruh negatif globalisasi yang semakin gencar masuk dalam lingkungan kehidupan masyarakat bangsa Indonesia.

PEMBAHASAN.

Menurut Princeton N. Lyman, globalisasi adalah pertumbuhan yang sangat cepat atas saling ketergantungan dan hubungan antara negara-negara di dunia dalam hal perdagangan dan keuangan (Ekoprastyo, 2016). Definisi ini hampir sama dengan apa yang dimaksudkan oleh Giddens, bahwa globalisasi adalah adanya saling ketergantungan antara satu bangsa dengan bangsa lain, antara satu manusia dengan manusia lain melalui perdagangan, perjalanan, pariwisata, budaya, informasi, dan interaksi yang luas sehingga batas-batas negara menjadi semakin sempit (Giddens,1990). Bila kita rasakan sekarang ini, arus globalisasi sudah mulai masuk ke Indonesia sejak abad ke 20 dimana ditandai dengan adanya perkembangan teknologi yang sangat cepat ditandai dengan kejadian yang ada di luar negeri dalam hitungan detik saja kita sudah dapat mengetahuinya. Menurut Hamijoyo dalam mimbar (1990), ciri-ciri globalisasi, antara lain :

1. Globalisasi perlu didukung oleh kecepatan informasi, kecanggihan teknologi, transportasi dan komunikasi yang diperkuat

oleh tatanan organisasi dan manajemen yang tangguh.

2. Globalisasi telah melampaui batas tradisional geopolitik. Batas tersebut harus tunduk pada kekuatan teknologi, ekonomi, social politik dan sekaligus mempertemukan tatanan yang sebelumnya sulit dipertemukan.
3. Adanya ketergantungan antar negara.
4. Pendidikan merupakan bagian dari globalisasi. Penyebaran dalam hal gagasan, pembaharuan dan inovasi dalam struktur, isi dan metode pendidikan dan pengajaran sudah lama terjadi (melalui literature, kontak antar pakar dan mahasiswa).

Era globalisasi menurut Joseph & Chandra (1998) bahwa ada 8(delapan) kebaikan dan ada 13(tiga belas) keburukannya. Kebaikan globalisasi tersebut, antara lain:

1. Peran investasi asing (FDI) dalam menciptakan pekerjaan dan mengurangi kemiskinan di beberapa negara.
2. Peningkatan mobilitas sosial dan penguatan kelas menengah.
3. Kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan informasi dan menyebarkan ilmu pengetahuan berkat teknologi baru dari informasi dan komunikasi.
4. Komunikasi yang lebih mudah dan murah.
5. Kesempatan yang lebih luas untuk manusia dari berbagai kelompok etnik, budaya dan agama dalam berinteraksi.
6. Kesempatan yang lebih luas untuk melahirkan rasa simpati dan rasa prike-manusiaan terhadap korban berbagai jenis bencana alam dan tragedi oleh perbuatan manusia di seluruh dunia.
7. Penonjolan ide-ide dan praktek pemerintahan yang baik seperti pertanggungjawaban awam,

peraturan hukum dan hak asasi manusia.

8. Penonjolan hak-hak asasi kaum wanita.

Sedangkan secara umum, pengaruh negatif dari globalisasi seperti yang dipaparkan oleh Joseph & Chandra diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kualitas lingkungan yang semakin merosot adalah sebagai akibat dari terlalu mementingkan faktor keuntungan.
2. Pembangunan yang tidak seimbang dan jurang perbedaan ekonomi yang semakin melebar antara kawasan-kawasan di sebuah negara dan antara sektor-sektor ekonomi.
3. Pengabaian keperluan asas hidup di kalangan rakyat miskin di banyak negara, terutamanya di negara-negara Selatan.
4. Modal jangka pendek yang keluar-masuk pasaran seperti kilat, sebagai akibat praktek baru yang menjadikan uang sendiri sebagai komoditi keuntungan.
5. Pengangguran yang semakin memburuk dan jurang perbedaan pendapatan yang semakin melebar di negara-negara Utara sendiri.
6. Penyebaran budaya konsumen yang bertentangan dengan tuntutan nilai-nilai kerohanian dan moral yang murni dan yang merendahkan martabat sumber daya manusia.
7. Kecenderungan ke arah pembentukan suatu budaya global yang homogen akibat peranan yang dimainkan oleh badan-badan transnasional dan media komunikasi global.
8. Penyebaran budaya pop Amerika yang “menyegarkan panca indera dan mematkan roh”.
9. Kecenderungan pusat-pusat pendidikan tinggi untuk memberi keutamaan kepada kursus-kursus ilmu manajemen dan teknik

dengan mengabaikan kursus-kursus ilmu kemanusiaan dan kemasyarakatan.

10. Pembanjiran informasi yang tidak berguna.
11. Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa memanipulasi isu-isu demokrasi dan hak-hak asasi manusia untuk mendominasi politik dunia.
12. Peng-internasional-an kriminal yang menyulitkan kriminal dibendung.
13. Peng-internasional-an penyakit.

Melihat dari dampak positif maupun negatif dengan adanya era globalisasi, Tilaar (1998) mengisyaratkan konsep inovasi yang dituntut dalam era globalisasi, yaitu:

1. Dalam era globalisasi kita berada pada suatu masyarakat yang terbuka dan penuh kompetisi. Ini berarti bahwa masyarakat berada dalam kondisi yang menghasilkan yang terbaik.
2. Masyarakat di dalam era globalisasi menuntut kualitas yang tinggi baik dalam jasa, barang, maupun investasi modal. Kualitas berada di atas kuantitas.
3. Era globalisasi merupakan suatu era informasi dengan sarana-sarannya yang dikenal sebagai information superhighway. Oleh sebab itu, pemanfaatan informasi superhighway merupakan suatu kebutuhan masyarakat modern dan dengan demikian perlu dikuasai masyarakat.
4. Era globalisasi merupakan era komunikasi yang sangat cepat dan canggih. Oleh sebab itu, penguasaan terhadap sarana-sarana komunikasi seperti bahasa, merupakan syarat mutlak.
5. Era globalisasi ditandai dengan maraknya kehidupan bisnis. Oleh sebab itu, kemampuan bisnis, manajer, merupakan

tuntutan masyarakat masa depan.

6. Era globalisasi merupakan era teknologi dan oleh sebab itu, anggota-anggotanya harus melek digital.

Melihat besarnya pengaruh globalisasi terhadap kehidupan manusia terutama untuk bangsa Indonesia, baik pengaruh positif maupun negatif di era sekarang ini maka perlu adanya daya tangkal dan daya cegah masyarakat yang baik khususnya pada generasi milenial. Generasi ini memiliki ciri dan karakter yang khas dan berbeda dibanding dengan generasi sebelumnya. Dari usia mereka sangat muda dan kedepan mereka akan memegang peran yang sangat penting dalam kurun waktu 10 tahun ke depan. Sesuai dengan data BPS saat ini terdapat 50% penduduk adalah usia produktif dan berasal dari generasi milenial dan akan mencapai angka 70 % dari penduduk usia produktif pada tahun 2020 sampai 2030. Dalam perspektif Absher dan Amidjaya (2008) generasi milenial berkisar antara 1982 sampai 2002 dan mengalami *google generation*, *net generation*, *generation Z*, *echo boomers*, dan *dumbest generation*. Tapscott (2008) menyatakan generasi milenial sering disebut generasi Z dengan ciri suka dengan kebebasan, senang melakukan personalisasi, mengandalkan kecepatan informasi yang instan, suka belajar dan bekerja dengan lingkungan inovatif, aktif berkolaborasi dan *hyper technology*. Pengaruh era globalisasi membuat tidak sedikit generasi milenial yang terjerat dalam dunia gelap, mulai dari penggunaan narkoba, pergaulan bebas dengan mengkonsumsi alkohol serta merokok dan seks bebas layaknya suami istri. Sehingga untuk membuat generasi milenial dapat berkompetisi dan terhindar dari pengaruh negatif globalisasi, perlu mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan tantangan zaman sekarang ini.

Pendidikan yang diharapkan adalah secara sadar menyiapkan peserta didik dengan

kegiatan dan pengajaran yang sesuai dengan tantangan jaman di masa depan (Amri, 2013). Satu hal lainnya yang tidak kalah penting dalam pendidikan, proses pembelajaran yang kontekstual akan menjadikan pembelajaran bermakna karena selalu dikaitkan dengan kehidupan nyata dengan konteks lingkungan pribadi, sosial, dan budayanya (Johnson, 2002) sehingga peserta didik mudah memahami materi (Susilo, 2001). Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan karakter menurut Coon dalam zubaedi menjelaskan definisi karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat di terima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah di kuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak. Ditambahkan kutipan pak Habibie, bahwa pembangunan bangsa itu harus seperti dua sayap pesawat terbang, "sayap sebelah kanan adalah iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sayap kiri adalah pembangunan ilmu dan teknologi. Keduanya harus ada, tidak bisa hanya salah satu saja. Dari dua unsur yang sudah dijelaskan, pendidikan dan karakter serta kutipan dari pak Habibie, generasi milenial perlu dipersiapkan dengan menanamkan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting bagi generasi penerus (Kusuma,

2007). Seorang individu tidak cukup hanya diberi bekal pembelajaran dalam hal intelektual belaka tetapi juga harus diberi hal dalam segi moral dan spiritualnya, seharusnya pendidikan karakter harus diberi seiring dengan perkembangan intelektualnya yang dalam hal ini harus dimulai sejak dini khususnya dilembaga pendidikan (Rukiyanto, 2009). Pendidikan karakter menurut Megawangi, “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Megawati, 2004). Tujuan pendidikan karakter ini ialah untuk membentuk sikap yang dapat membawa kita kearah kemajuan tanpa harus bertentangan dengan norma yang berlaku (Kusuma, 2007). Pendidikan karakter bagi individu bertujuan agar (Sunarti, 2005) :

1. Mengetahui berbagai karakter baik manusia.
2. Dapat mengartikan dan menjelaskan berbagai karakter.
3. Menunjukkan contoh perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari.
4. Memahami sisi baik menjalankan perilaku berkarakter.

Pendidikan karakter sesuai dengan yang diamanatkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3(tiga) disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan karakter dapat dilakukan pada pendidikan formal dan informal secara umumnya, yang mana dalam pelaksanaannya dilakukan dengan saling melengkapi dan mempercayai dan diatur dalam peraturan dan undang-undang. Pendidikan formal dilaksanakan secara berjenjang dan pendidikan tersebut mencakup pada pendidikan

umum, kejuruan, akademik, profesi, evokasi keagamaan dan khusus. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui jenjang pendidikan yang diimplementasikan pada kurikulum di tingkat satuan pendidikan yang memuat pelajaran normatif, adaptif, produktif, muatan lokal, dan pengembangan diri. Pendidikan karakter di sekolah yang diimplementasikan pada pendidikan pengembangan diri antara lain melalui kegiatan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, seperti pengurus osis, pramuka, olahraga, seni, keagamaan dan lainnya. Dengan kegiatan ekstrakurikuler ini sangat menyentuh, mudah dipahami, dan dilakukan siswa sebagai bagian penyaluran minat dan dilakukan siswa sebagai bagian penyaluran minat dan bakat yang dapat dikembangkan sebagai perwujudan pendidikan karakter bangsa.

Pendidikan karakter di Indonesia memang sudah berjalan seperti di beberapa negara lainnya, seperti di Inggris, Amerika dan Finlandia. Namun bila melihat hasilnya dibandingkan dengan negara-negara yang telah disebutkan, Indonesia masih jauh tertinggal. Hal ini disebabkan karena pendidikan di Indonesia saat ini lebih mengedepankan penguasaan aspek keilmuan, kecerdasan dan kurang memperhatikan atau mengabaikan pendidikan karakter. Pengetahuan tentang kaidah moral yang didapatkan dalam pendidikan moral atau etika di sekolah-sekolah saat ini semakin ditinggalkan karena kurang perhatian pemerintah terhadap pendidikan karakter. Jadi jangan heran bila generasi milenial Indonesia banyak yang terjerumus dalam kehidupan bebas, banyak yang mengkonsumsi narkoba serta berhubungan seks tanpa memiliki ikatan.

Oleh sebab itu, kedepan perlu menjadi perhatian pemerintah Indonesia yang lebih terpolat dan terukur pada dunia pendidikan untuk mensukseskan program pendidikan karakter pada generasi milenial. Salah satunya dengan cara perbantuan pembangunan sekolah

bertaraf internasional dengan biaya sekolah yang murah dari pemerintah pada daerah-daerah yang memiliki kualitas pendidikan karakter yang dinilai masih kurang dengan dilengkapi fasilitas pendukung yang lengkap, pemberian tenaga didik yang berkualitas dan masih banyak lagi yang lainnya serta dalam pelaksanaannya dilakukan pengawasan dan melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Niscaya bila ini dilakukan secara konsisten, generasi milenial Indonesia dapat bersaing dan berkompetisi dengan negara-negara yang sudah maju di era globalisasi. Bila masih mengingat pesan Bung Karno, Presiden pertama RI. Bung Karno yang menggelorakan tema besar “nation and character building” pernah berpesan kepada kita bangsa Indonesia, bahwa tugas berat untuk mengisi kemerdekaan adalah membangun karakter bangsa. Apabila pembangunan karakter bangsa ini tidak berhasil, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli (Soedarsono, 2009). Pernyataan Bung Karno ini menunjukkan pentingnya pendidikan dan pembangunan karakter demi tegak dan kokohnya jati diri bangsa agar mampu bersaing di era globalisasi sekarang ini.

KESIMPULAN

Indonesia merupakan negara berkembang dengan memiliki banyak potensi yang dapat diandalkan, mulai dari letak geografis, memiliki sumber daya alam yang melimpah dan memiliki sumber daya manusia yang besar. Dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki, negara Indonesia dapat bersaing dengan negara lainnya yang sudah lebih maju. Terutama pada sektor sumber daya manusia, dimana pada saat ini Indonesia memiliki kurang lebih 50% generasi milenial pada usia produktif yang pada tahun 2020 sampai tahun 2030 akan mencapai 70% usia produktif. Ini akan menjadi momentum kebangkitan negara Indonesia menghadapi era globalisasi yang sudah masuk ke semua sistem kehidupan masyarakat. Sehingga

untuk mempersiapkan generasi milenial menghadapi tantangan dalam era globalisasi, perlu adanya perhatian serius dari pemerintah dalam sektor pendidikan yang lebih efektif dan terukur sehingga hasilnya dapat dirasakan dan dimanfaatkan untuk kepentingan negara. Persiapan yang diberikan negara kepada generasi milenial dalam menghadapi era globalisasi adalah salah satunya dengan cara menjalankan program pendidikan karakter yang terpolakan dan terukur. Sudah banyak negara maju yang menjalankan program tersebut dan berhasil menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang unggul. Sehingga diharapkan dengan adanya keseriusan pemerintah dalam menjalankan program pendidikan karakter ini pada sektor pendidikan, generasi milenial yang dimiliki Indonesia dapat bersaing dan memiliki kompetensi yang baik dalam menghadapi era globalisasi.

Daftar Pustaka

- Agus Rukiyanto. (2009). Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Kanisius.
- Amri, Sofan. (2013). Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013.
- Doni Kusuma A. (2007). Pendidikan Karakter. Jakarta: Grasindo.
- Euis Sunarti. (2005). Menggali Kekuatan Cerita. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Johnson, E.B. (2002). *Control Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here To Stay*. Thousand Oaks. California: Corwin Press, inc.
- Joseph, A. C., & Chandra, M. (1998). *Globalization: The Perspectives and Experiences of the Religious Traditions of Asia Pacific*. Kuala Lumpur: International Movement for a Just World.

- Landry, S.H., Smith, K. E., Swank, P. R., Asel, M. A., & Vellet, S. (2001). *“Does Early Responsive Parenting Have a Special Importance for Children’s Development or is Consistency across Early Childhood Necessary?”*. *Developmental Psychology*. 37 (3) 387-403.
- Megawawangi Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Bogor: IHF.
- Mussen, P.H., Conger, J.J., & Kagan, J. (1984). *Child Development and Personality*. New York: Harper & Row Publishers, Inc.
- Soemarno Soedarsono, (2009). *Karakter Mengantarkan Bangsa dari Gelab Menuju Terang*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Susilo, H. (2001). *Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa*. Makalah Disajikan pada Seminar Pembelajaran dengan Filosofi Konstruktivisme di Jombang, tanggal 2 September 2001.
- Susilo, H. (2001). *Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa*. Makalah Disajikan pada Seminar Pembelajaran dengan Filosofi Konstruktivisme di Jombang, tanggal 2 September 2001.
- Tapscott, Don. (2008). *Grown up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. USA: McGraw Hill.
- Tilaar, H.A.R. (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional, dalam Perspektif Abad 21*. Jakarta: Penerbit Tera Indonesia.
- (2009). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zahid, Gulnaz. (2015). *Globalization, nationalization and rationalization*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. (174): 109 – 114.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Cet.2.
- Landry, S.H., Smith, K. E., Swank, P. R., Asel, M. A., & Vellet, S. (2001). *“Does Early Responsive Parenting Have a Special Importance for Children’s Development or is Consistency across Early Childhood Necessary?”*. *Developmental Psychology*. 37 (3) 387-403.
- Makagiansar, M., Sudarmono P., Hamijoyo, S. (1989). *Mimbar Pendidikan: Dampak Globalisasi*. *Jurnal Pendidikan No. 4 Tahun IX Desember 1990*. Bandung: University Press IKIP Bandung: Bandung.
- Undang-undang No. 20 pasal 3 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional.
- Absher, Katherine and Amidjaya, Mary Rose. (2008). *Teaching Library Instruction to The Millennial Generation*. From Marymount University, Arlington, VA. Diakses dalam http://www.vla.org/Presentations/VLA_presentation_draft072208.ppt.
- Ekoprastyo, Harits. (2016). <http://gurupintar.com/threads/jelaskan-pendapat-para-ahli-mengenai-globalisasi.3410/>.
- <https://abisyakit.wordpress.com/2009/04/09/beberapa-pemikiran-bj-habibie/>, diakses tanggal 7 mei 2018.